



# Pelatihan merancang tugas dan latihan berbasis HOTS melalui *blended learning* bagi guru-guru bahasa inggris dan bahasa Indonesia smp pembangunan laboratorium UNP

Yenni Rozimela\*)<sup>1</sup>, Desvaini Anwar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*)Corresponding author, ✉ [yennirozi@gmail.com](mailto:yennirozi@gmail.com)

(Di isi oleh editor)  
Revisi 227/12/2021;  
Diterima 15/01/2022;  
Publish 19/02/2022

**Kata kunci:** merancang tugas dan latihan, *HOTS*, *blended learning*, berpikir kritis dan kreatif

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini memberikan pelatihan merancang tugas dan latihan berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* melalui *Blended Learning* bagi guru-guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. Tujuannya adalah agar kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa terasah lebih baik. Karena dilaksanakan selama masa wabah *Covid-19*, kegiatan PKM yang telah dilaksanakan sebanyak ;ima kali pada bulan September 2021 ini, sebagian besar dilakukan secara *daring*. Data pengabdian dikumpulkan melalui perolehan hasil tes awal, tes akhir dan dokumen selama kegiatan pengabdian berlangsung. Diakhir PKM diadakan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi pelatihan yang telah diberikan. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan penulisan laporan dan penyelesaian luaran berupa laporan 100 persen, HAKI, artikel di jurnal *Suluh Bendang* dan di media massa online *Beritaminang.com* serta dua buah video kegiatan yang telah telah disebarluaskan melalui channel *You Tube*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author (s)

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, kita dapat merasakan dan menyaksikan banyak perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan tak terkecuali aspek pendidikan. Revolusi teknologi komunikasi dan informasi semakin memungkinkan orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik yang tinggal di pelosok desa hingga kota besar untuk mengakses sumber- sumber informasi dan pengetahuan dengan lebih mudah, cepat dan murah. Hal ini semakin menyadarkan para pelaku pendidikan bahwa guru, dosen dan buku diktat serta buku pegangan yang dibawa ke kelas bukanlah lagi satu-satunya sumber ilmu yang harus dipedomani peserta didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi telah memungkinkan

manusia untuk saling berkomunikasi -bertukar informasi satu sama lain tanpa batas ruang dan waktu.

Sebagai respon terhadap tuntutan global revolusi industri 4.0 yang terjadi di dunia, maka pada awal tahun 2018 pemerintah Indonesia telah mencanangkan sebuah agenda nasional yang diberi nama "*Making Indonesia 4.0*". Revolusi Industri 4.0 telah membuka peluang-peluang baru bagi pendidik dan peserta didik untuk menerapkan metode-metode pembelajaran terkini seperti *blended learning* yang menggabungkan, mencampurkan, mengombinasikan sistem pembelajaran tatap muka (luring) dengan sistem pembelajaran berbasis digital (daring). Hal ini juga membuka peluang baru bagi guru dan peserta didiknya untuk menerapkan beragam perangkat dan aplikasi teknologi informasi dan komunikasi di ruang-ruang kelas maya dan nyatanya. Pandemi global *Covid-19* yang melanda dunia di awal tahun 2020 dan telah mengorbankan ratusan ribu nyawa manusia semakin memaksa masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia untuk mengadaptasi revolusi industri 4.0 dan menerapkannya di ruang-ruang kelas lebih cepat dari waktu yang ditargetkan.

Ada beberapa kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki seseorang jika ingin 'survive' menjalani kehidupan di era 4.0 apalagi dimasa dunia sedang dilanda pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini. Di bidang pendidikan khususnya apa yang dikatakan Resnick (1987) tentang pentingnya menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sangat berterima untuk menyiapkan generasi muda Indonesia menghadapi situasi kehidupan dunia yang semakin kompleks ini. Jika selama ini pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada melatih siswa memiliki keterampilan tingkat rendah saja atau yang dikenal dengan istilah LOTS (*Low Order Thinking Skills*) seperti mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*) maka di era 4.0 ini para ahli dan pengamat pendidikan ramai mengampanyekan pentingnya melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang menuntut keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Shafariaty (2019) menegaskan bahwa semua kecakapan ini sangat berguna untuk memecahkan berbagai persoalan dan tantangan kehidupan abad ke-21. Ini artinya paradigma pendidikan harus berubah dimana pembelajaran yang sebelumnya bersifat *teacher-centered* harus menjadi *student-centered* agar siswa lebih banyak beraktifitas, berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi dengan teman sejawatnya

Berdasarkan perspektif Kurikulum 2013, peran guru harus bergeser dari sumber belajar utama menjadi salah satu sumber belajar, dari pemberi tahu menjadi pemicu anak untuk mencari tahu serta dari "teacher dominated learning" menjadi fasilitator dan "learning observatory" (Sleeter, C. E, 2005, Nofrion, 2017). Sementara itu Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang "Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah" mengatur pula bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan haruslah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar serta memberikan kesempatan yang cukup luas bagi prakarsa, kreativitas, sikap kritis dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran tidak lagi bertumpu pada kegiatan menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah didapatkan (*drilling*) namun mengolah serta mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sehingga pada akhirnya bisa berpikir secara kritis dan kreatif untuk memecahkan sebuah masalah pada situasi tertentu (Rozimela & Anwar, 2018, Rozimela dkk, 2019).

---

Untuk bisa mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* ini, peserta didik haus didorong untuk berlatih bekerja sama dengan teman-teman sejawatnya. Kegiatan berkolaborasi secara tidak langsung akan mengajarkan dan melatih siswa untuk belajar saling menghargai pendapat dan cakap berkomunikasi. Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif tidak akan membiarkan adanya siswa yang melejit sendiri saja, dan tidak ada pula akan membiarkan siswa yang tertinggal sendirani saja. Ini mendukung pernyataan Sato (2012) dan Pratiwi, et al (2019) yang mengatakan bahwa metode yang mendorong siswa untuk berkolaborasi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ‘saling belajar’ dan ‘saling berbagi’ satu sama lainnya. Pembelajaran kolaboratif juga akan mengasah berbagai macam keterampilan yang diperlukan dalam pembentukan karakter siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, keterampilan megidentifikasi dan memecahkan masalah, kemampuan organisasi dan membangun kelompok, serta keterampilan mengevaluasi pemahaman diri (Kampwirth, 2003).

### Analisis Situasi

Untuk memenuhi tuntutan pembelajaran era 4.0 di masa pandemi Covid-19 ini dan setelah pandemi berakhir nantinya maka tim pengabdi UNP melihat perlunya diadakan pelatihan merancang tugas dan latihan berbasis *HOTS* dalam pembelajaran *blended* bagi guru-guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di SMP Pembangunan UNP. Ini merupakan tindak lanjut dari hasil diskusi dan wawancara dengan beberapa guru didampingi kepala sekolah SMP Pembangunan yang mengaku bahwa mereka belum begitu paham dengan konsep ‘merancang tugas dan latihan’ yang berbasis *HOTS* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Tim pengabdi UNP menilai bahwa kemampuan guru merancang tugas dan latihan berbasis *HOTS* akan sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah pembelajaran. Selanjutnya guru kedua mata pelajaran juga mengakui bahwa mereka belum mampu menjalankan *blended learning* yang penerapannya sudah semakin dituntut baik oleh pemerintah. Kemajuan yang massif di bidang teknologi informasi dan komunikasi serta merebaknya wabah Covid-19 di dunia mau tak mau akan memaksa guru untuk menguasai keterampilan menerapkan metode pembelajaran alternatif ini. Untuk itulah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdi dari Universitas Negeri Padang dengan harapan setelah pelatihan guru-guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di SMP Pembangunan UNP mampu merancang tugas dan latihan berbasis *HOTS* yang benar dan menarik bagi siswa-siswanya secara mandiri serta siap pula menerapkan metode pembelajaran ‘*blended*’. Pelatihan telah dilakukan baik secara daring melalui *zoom meeting* dan juga pertemuan tatap muka atau luring dengan tetap menerapkan protokol kesehatan Covid-19 yang ketat.

### Solusi dan Target

Membantu guru untuk memahami terlebih dahulu konsep ‘tugas’ dan ‘latihan’ serta melatih mereka merancang tugas dan latihan berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) merupakan solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada pertemuan pertama di bulan September 2021 tim pengabdi menjelaskan apa yang dimaksud dengan konsep pembelajaran berbasis *HOTS*. Apa bedanya *HOTS* (keterampilan berpikir tingkat tinggi) dan *LOTS* (keterampilan berpikir tingkat rendah)? Setelah guru memahami konsep *LOTS* dan *HOTS*, tim pengabdi menjelaskan perbedaan utama konsep ‘latihan’ dan ‘tugas’ dan mengajarkan apa yang dimaksud dengan ‘merancang tugas’ dan ‘merancang latihan’. Untuk itu guru-guru ditugaskan merancang sendiri latihan-latihan dan tugas-tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan topik-topik yang diajarkan untuk kelas VII, VIII dan IX.

Ada pun luaran yang ditargetkan dihasilkan peserta pelatihan ini adalah 'latihan' dan 'tugas' siap pakai. Contoh-contoh tugas dan latihan yang dihasilkan guru disusun berdasarkan topik-topik pembelajaran yang ada dalam kurikulum Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMP. Misalnya untuk topik mengenai teks prosedur, diharapkan guru bisa merancang sendiri tugas dan latihan-latihan berbasis *HOTS* yang berhubungan dengan teks prosedur. Seperti diindikasikan oleh namanya, tugas-tugas dan latihan berbasis *HOTS* adalah tugas dan latihan yang berada satu tingkat kesulitannya dari tugas atau latihan biasa atau rata-rata. Tugas dan latihan seperti itu mengandung unsur-unsur yang mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tingginya seperti harus mengingat dan memahami konsep, menganalisis, melakukan sintesis, menafsirkan, mengevaluasi dan bahkan mencipta. Merancang tugas dan soal-soal latihan serupa *Jumping Task* misalnya adalah salah satu bentuk solusi yang bisa ditawarkan kepada peserta PKM UNP ini. Tugas-tugas dan latihan ini diharapkan bisa dirancang sendiri langsung oleh guru setelah pelatihan berakhir. Tugas dan latihan yang dibuat guru akan dikumpulkan dan diperiksa dan dinilai tim pengabdian UNP.

## METODE

### Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah selesai dilaksanakan pada tanggal 25 September 2021. Pelatihan telah dilakukan sebanyak sebanyak lima kali. Penetapan sekolah sasaran didasarkan pada pertimbangan permintaan dari guru dan kepala sekolah SMP Pembangunan Laboratorium UNP sendiri. Para guru mengaku bahwa mereka selalu berusaha melaksanakan penyesuaian pembelajaran sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang maksimal. Guru sudah berupaya agar pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun demikian, hasil dari pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil diskusi guru dengan tim pengabdian UNP yang juga didampingi oleh kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan terletak pada rancangan pembelajaran, terutama rancangan tugas dan latihan yang dibuat guru. Disadari oleh guru bahwa tugas dan latihan nampaknya belum menantang siswa berpikir kritis dan kreatif. Mungkin itulah sebabnya soal-soal ujian nasional sulit dijawab oleh siswa.

Rancangan tugas dan latihan yang baik tentu bukan hanya ditujukan pada kemampuan menjawab soal ujian nasional, tetapi lebih jauh untuk membuat siswa mampu berpikir kritis dan kreatif. Perkembangan teknologi yang pesat juga berdampak pada proses pembelajaran. *Blended learning* adalah salah satu perwujudan dari pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan di abad ke-21 atau dikenal juga dengan istilah era 4.0. Model pembelajaran ini belum diterapkan di sekolah sebelum terjadinya pandemi covid-19. Pada masa pandemi guru mau tak mau harus menggunakan *e-learning* yang menuntut kemampuan guru merancang pembelajaran *e-learning*; ini tidak mudah bagi guru. Ketika pandemi sudah sedikit berkurang, sebagian sekolah sudah mulai diizinkan melakukan pembelajaran gabungan luring dan daring. Artinya, pembelajaran *blended* sudah bisa diterapkan. Seiring dengan itu, maka pengabdian ini ditujukan untuk melatih guru merancang tugas dan latihan berbasis *HOTS* dalam pembelajaran *blended*.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara *blended* pula. Agar perubahan setelah pelatihan bisa diukur, sebelum pelatihan guru diminta memberikan satu tugas dan latihan dari satu teks tertentu dan sebagai dasar untuk menentukan perubahan kemampuan guru setelah pelatihan. Selama proses pelatihan dan akhir pelatihan guru diminta merancang tugas dan latihan berbasis *HOTS* untuk pembelajaran *blended*. Rancangan tugas dan latihan sebelum

---

pelatihan, selama proses, dan akhir pelatihan dinilai untuk melihat seberapa jauh guru telah mampu merancang tugas dan latihan berbasis HOTS dalam pembelajaran blended. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah paham perbedaan utama antara konsep tugas dan latihan. Setelah rancangan tugas dan latihan yang dibuat guru diperiksa dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa 80 persen guru sudah bisa merancang sendiri tugas dan latihan berbasis HOTS. Selain harus meningkatkan kemampuan pedagogiknya, guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang dilibatkan dalam PKM ini harus pula meningkatkan terus kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesianya. Pendapat guru tentang pengalaman mereka merancang tugas dan latihan dalam pelatihan diperoleh melalui kegiatan sharing dan refleksi yang dilakukan pada akhir pelatihan.

### **Khalayak Sasaran**

Sasaran dari kegiatan PKM ini adalah guru-guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia SMP Laboratorium UNP yang berjumlah sebanyak 7 orang. Jumlah guru yang cukup kecil ini sangat menguntungkan untuk memberikan baik guru mau pun pengabdian kesempatan saling berdiskusi dan bertanya jawab lebih intensif. Jumlah khalayak sasaran yang cukup kecil juga menjadi salah satu alasan mengapa kegiatan pengabdian secara luring lebih banyak dilakukan. Selain lebih aman terkait adanya pandemi Covid -19 juga lebih akrab dan mudah menjangkau peserta pelatihan secara langsung. Sehingga jika ada pertanyaan atau hal yang meragukan, guru bisa langsung bertanya dan diberikan solusi dari permasalahan yang mungkin dihadapi oleh pengabdian.

### **Metode Pengabdian**

Pengabdian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dijelaskan di atas. Pertemuan pertama diawali dengan penjelasan singkat tentang tujuan pengabdian dan hasil akhir yang diharapkan. Kemudian, peserta diberi pre-test untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap tugas, latihan, HOTS, dan *blended learning*. Kemudian guru diberi penjelasan tentang prinsip merancang tugas, konsep dasar HOTS serta contoh tugas berbasis HOTS, yang diiringi dengan diskusi dan merancang tugas sederhana berkelompok dengan mengakomodasi prinsip-prinsip HOTS. Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi (tugas yang mereka rancang) dan tanya jawab.

Pada pertemuan kedua, pelatihan dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih rinci mengenai HOTS dan aplikasinya pada pembelajaran bahasa. Karena pelatihan ini juga melibatkan guru bahasa Indonesia, maka pada pertemuan kedua ini dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia diundang sebagai narasumber agar aplikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia lebih sesuai. Narasumber membahas prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran bahasa dengan menarik dan disertai dengan contoh-contoh yang dikaitkan dengan materi pada kurikulum yang dipakai sekarang di SMP. Peserta pelatihan diberikan latihan-latihan yang dikerjakan secara individu dan kelompok tentang membuat soal-soal serta latihan berbasis HOTS. Tugas-tugas yang dikerjakan di kelas dibahas langsung bersama-sama. Kemudian, guru diberi tugas untuk merancang tugas di rumah dengan teks pilihan mereka yang mereka ajarkan pada semester berjalan.

Pertemuan ketiga dilaksanakan secara daring dari melalui *zoom*. Hal ini dilakukan untuk memodelkan pembelajaran *blended* dan sekaligus untuk mengetahui kesiapan guru melakukan pembelajaran *blended*. Pertama, 2 orang guru (satu orang dari bahasa Inggris dan satu orang dari bahasa Indonesia) secara sukarela menampilkan tugas rumah yang sudah mereka buat. Peserta lain diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan saran revisi yang bisa dilakukan untuk membuat tugas tersebut lebih baik. Selanjutnya, pengabdian membahas tentang *Blended Learning*, dan bagaimana merancang tugas untuk *Blended Learning* yang

disertai dengan memberikan model rancangan tugas berbasis HOTS yang bisa dilakukan secara blended. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagai pengalaman dengan yang lain tentang *blended learning* untuk memperdalam pengetahuan mereka. Disamping itu, seorang nara sumber juga diundang untuk membahas tentang kaitan topik pengabdian ini dengan tuntutan pembelajaran abad 21 serta kebijakan pemerintah dewasa ini terkait pendidikan dan hasil yang diharapkan. Di akhir pertemuan ketiga ini peserta diminta membuat tugas dan latihan berbasis HOTS untuk pembelajaran *blended*. Ini dilakukan peserta sebagai pekerjaan rumah.

Pada pertemuan ke empat peserta menyajikan rancangan tugas mereka yang diikuti dengan diskusi dan revisi. Setelah itu pengabdian bersama guru melakukan *focus-group discussion* (FGD) untuk mengetahui pandangan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan. Akhirnya, peserta diberi *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep HOTS, tugas dan latihan, dan pembelajaran *blended*.

Terakhir, pertemuan tambahan (lima) yang bertujuan untuk membicarakan tindak lanjut dengan sekolah. Kepala sekolah menginginkan agar kegiatan ini dilanjutkan dengan observasi praktik guru di kelas. Kegiatan ini direncanakan akan dilakukan pada semester berikutnya.

#### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelatihan ini adalah berhasilnya guru dalam merancang tugas dan latihan berbasis HOTS untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia bagi siswa/I SMP Pembangunan Laboratoriu UNP. Salah satu indikator utama dari keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari tugas yang dikumpulkan guru di akhir pelatihan.

#### Metode Evaluasi

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dilihat melalui test, observasi, tugas, dan wawancara kelompok terfokus. Masing-masing hasil yang diperoleh dari keempat alat pengumpul data ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk hasil tes untuk menggambarkan tingkat pencapaian tujuan pengabdian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil *pre-test* dan *post-test*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengukur pengetahuan guru tentang HOTS, tugas, latihan, dan *blended learning*, peserta diberikan *pre-test* sebelum pelatihan dilakukan dan *post-test* pada akhir pelatihan. Berikut adalah hasil tes tersebut.

Tabel 3 Hasil Pre-test dan Post test

NO	Guru	PRE TEST	POST TEST
1	A	75	82
2	B	76	84
3	C	62	75
4	D	69	82
5	E	69	76
6	F	56	75
7	G	66	79
	<b>Total</b>	<b>473</b>	<b>553</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>67,57</b>	<b>79</b>

---

Berdasarkan hasil analisis, seperti terlihat pada tabel, pemahaman guru meningkat. Rata-rata pre-test 67,57, sementara rata-rata post-test 79. Setiap peserta mengalami peningkatan pemahaman. Jika dihitung persentase kenaikan pemahaman, maka dapat dinyatakan bahwa kenaikannya adalah 11,43 (16,91%). Peningkatan ini bisa dikategorikan sebagai peningkatan yang cukup baik. Artinya, guru semakin paham dengan konsep HOTS, tugas, latihan, dan *blended learning*. Aspek penting yang diamati dalam pelaksanaan meliputi keaktifan peserta, kualitas saran dan pertanyaan, dan kontribusi dalam kerja kelompok. Kami mencatat sebisa mungkin apa yang teramati yang berhubungan dengan ketiga aspek ini. Beberapa hal menarik dapat dideskripsikan seperti berikut. Peserta berpartisipasi aktif dalam pengabdian ini. Semua peserta hadir setiap pertemuan baik yang dilaksanakan secara *offline* maupun *online*. Bahkan Kepala Sekolah hadir bersama peserta tiga kali dari empat kali pertemuan. Keaktifan mereka ditunjukkan dengan memberikan respon ketika ditanya dan bertanya akan hal-hal yang belum mereka pahami dan hal-hal yang menimbulkan pertanyaan bagi mereka ketika mereka mencoba mengaitkan dengan pengalaman mereka. Misalnya, salah seorang guru menyatakan, "saya sudah mencoba membuat pertanyaan tingkat tinggi, tetapi hampir semua siswa tidak bisa menjawab. Akhirnya saya menggantu pertanyaan saya dengan yang lebih mudah". Pernyataan guru ini mengundang peserta lain untuk memberikan komentar. Dapat dikatakan bahwa peserta aktif dan keaktifan mereka bersifat alami. Ini mengindikasikan bahwa topik pengabdian ini menarik perhatian mereka.

Selanjutnya, kualitas jawaban dan pertanyaan juga menjadi catatan tim pengabdian. Pertanyaan guru menyangkut HOTS pada umumnya berkenaan dengan 'bagaimana', bukan 'apa'. Artinya, guru secara umum sudah memahami apa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis, namun masih belum paham dan masih belum terampil mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam perancangan tugas serta latihan berbasis HOTS. Contohnya, ada peserta yang bertanya tentang apakah pertanyaan latihan berbasis HOTS bisa digunakan untuk semua jenis teks. Pertanyaan ini menyiratkan bahwa guru belum memahami bahwa HOTS bukan masalah jenis teks, tetapi bagaimana kita membuat pertanyaan atau tugas yang membuat siswa menggunakan proses berpikir tingkat tinggi untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas. Hal yang juga menjadi pertanyaan bagi guru adalah beda tugas dan latihan karena selama ini kedua istilah tersebut digunakan bergantian dengan makna yang sama, namun tugas digunakan untuk latihan yang dikerjakan di rumah. Pertanyaan tersebut menyiratkan bahwa guru tidak hanya menerima penjelasan pengabdian, akan tetapi mengaitkan pengalaman mereka dengan materi yang disajikan.

Yang juga diamati adalah kerja peserta dalam kelompok. Karena jumlah peserta relatif kecil, maka mereka dikelompokkan menjadi dua kelompok saja (kelompok bahasa Inggris dan kelompok bahasa Indonesia). Semua peserta terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Ide-ide yang mereka sampaikan pun cukup bernilai. Mungkin karena peserta merupakan tim mengajar dari satu sekolah, mereka sudah sangat saling mengenal sehingga tidak ada kecanggungan dalam berdiskusi.

### Hasil Analisis Tugas

Rancangan tugas berbasis HOTS dan *blended learning* dibuat peserta dalam kelompok kecil (2 kelompok guru bahasa Inggris dan 2 kelompok guru bahasa Indonesia). Tugas tersebut dapat dinilai dari tingkat proses kognitif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas atau kompleksitas tugas, nuansa 'blended', dan bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Dua tugas yang dirancang oleh guru bahasa Inggris dapat dikategorikan pada tingkat C3 dan C4. Yang pertama siswa diminta membuat percakapan yang direkam dan yang kedua siswa diminta menulis ulang sebuah cerita yang alurnya tidak tersusun dengan benar. Untuk tugas

yang pertama, siswa diberikan contoh percakapan dari teks yang dipelajari (*giving instruction*) dan siswa diminta membuat percakapan sendiri tentang instruksi dan merekamnya. Tugas ini sudah sedikit lebih kreatif dari yang biasa diminta guru, yakni mencobakan dan bermain peran dari percakapan yang diberikan guru. Namun demikian, tugas ini masih pada tingkat aplikasi dari bentuk percakapan yang dicontohkan. Instruksinya juga sangat sederhana sehingga keterampilan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif belum tampak. Tugas kedua lebih sulit karena siswa harus memahami cerita terlebih dahulu (analisis) dan menulis kembali. Tugas ini seperti ini juga pernah diberikan guru. Biasanya guru hanya memberikan teks, meminta siswa membaca dengan bimbingan guru, kemudian menjawab pertanyaan dari teks. Kadang-kadang siswa diminta menceritakan teks kembali; begitu penjelasan guru. Yang perlu juga dicatat adalah bahasa Inggris guru masih mengandung kesalahan-kesalahan bahasa. Sederhananya instruksi yang dibuat guru mungkin juga dikarenakan masalah kesulitan mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya, tugas yang dibuat kelompok guru bahasa Indonesia sudah bisa dikategorikan HOTS. Namun baru satu kelompok yang sudah menghasilkan tugas mengandung unsur *blended*, sementara yang satu lagi belum. Teks pertama adalah teks berita. Setelah diberikan latihan-latihan dengan pertanyaan yang berbasis HOTS, guru memberikan tugas yang memotivasi siswa berpikir kritis. Siswa diminta mencari sebuah berita tentang prestasi anak Indonesia, dan kemudian membuat puisi berdasarkan berita tersebut. Sayangnya, belum ada unsur *blended* dalam penugasannya. Tugas kedua juga sudah dapat dikatakan memacu siswa berpikir kreatif dan imajinatif. Siswa diminta mendeskripsikan satu pilihan mereka dengan bantuan yang diberikan. Lalu siswa ditugaskan mendeskripsikan benda/binatang tersebut serinci mungkin dengan menggunakan majas personifikasi (menggunakan panca indra). Siswa lalu diminta membuat video tentang benda/binatang yang dideskripsikan, menggunakan caption, dan kemudian mengunggah video tersebut di *google classroom*. Dapat disimpulkan bahwa tugas yang dibuat guru-guru bahasa Indonesia sudah memenuhi unsur HOTS.

### Hasil Analisis Wawancara Kelompok Terfokus

Wawancara kelompok terfokus dilakukan pada pertemuan terakhir. Pengabdian menanyakan beberapa pertanyaan seputar manfaat pelatihan dengan segala aspeknya. Peserta diberikan kesempatan untuk menjawab secara sukarela (satu pertanyaan bisa dijawab oleh lebih dari satu orang). Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka, bahkan mereka dan juga kepala sekolah meminta pengabdian untuk memberikan pelatihan lanjutan seputar HOTS dan penerapannya langsung di kelas. Mereka mengakui bahwa selama ini mereka hanya terfokus pada membuat soal-soal HOTS tetapi tidak memikirkan proses agar HOTS itu ditingkatkan melalui tugas dan latihan. Peserta mengatakan tugas seperti yang dicontohkan oleh pengabdian menarik dan mereka merasa belajar banyak tentang tugas yang disebut "engaging" untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Tapi mereka mengakui bahwa merancang tugas seperti itu tidak mudah apalagi kalau dirancang untuk dilakukan siswa secara *'blended'*. Oleh sebab itu, mereka mengatakan bahwa perlu latihan. Peserta meminta agar pengabdian bersedia mengobservasi mereka di kelas di masa datang untuk mengetahui apakah latihan dan tugas yang sudah mereka kerjakan dan diterapkan di kelas langsung pada peserta didiknya sudah tepat atau belum.

### SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari hasil pengabdian ini. Pertama, topik pengabdian ini sangat sesuai dengan kebutuhan guru-guru di sekolah tempat pengabdian ini dilakukan. Guru antusias mengikuti pelatihan karena mereka memang membutuhkan pelatihan tentang



---

bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua, pelatihan ini memberikan pengetahuan baru bagi guru tentang tugas dan fungsinya dalam pembelajaran. Selama ini guru berpendapat bahwa HOTS hanya sebatas soal-soal ujian (yang sulit dijawab siswa). Sementara itu, HOTS tidak akan dicapai jika prosesnya (seperti tugas dan latihan) tidak dirancang berdasarkan prinsip-prinsip HOTS. Selanjutnya, guru belum lagi begitu terampil merancang tugas yang dapat dilakukan siswa secara *blended*, dan melakukan pembelajaran *blended* ini secara mandiri meskipun akses internet tersedia.

Berdasarkan hasil pengabdian ini maka pengabdian menyarankan kepada sekolah untuk merancang program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang tugas, latihan, dan bahkan merancang bahan ajar agar mereka bisa mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa didiknya. Disamping itu, pengabdian juga menyarankan perguruan tinggi, terutama Universitas Negeri Padang, untuk membantu sekolah melalui program-program pengabdian baik yang terstruktur atau yang bersifat inividu.

## REFERENSI

- Kusuma, MD. Dkk (2017) The Development of Higher Order Thinking Skill (HOTS) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 7, PP 26-3  
[www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org)
- Murti, K. E. (2015). *Pendidikan Abad 21 dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di SMK*
- Nofrion, N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Metode *Jumping Task* pada pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 9(1), 11-20
- Nofrion, N., & Wijayanto, B. (2018). Learning Activities in Higher Order Thinking Skill (HOTS) Oriented Learning Context. *Geosfera, Journal of Geography*, 3(2), 122-130.
- N. P. Wismayani Pratiwi, N. L. P. E. Sulistia Dewi, A. A. G. Yudha Paramartha (2019) The Reflection of HOTS in EFL Teachers' Summative Assessment: *Journal of Education Research and Evaluation*
- Ormiston, Meg. (2011). *Creating a Digital-Rich Classroom: Teaching & Learning in a Web 2.0 World*. New York: Solution Tree Press, ISBN 978-1-93524987-0.
- Resnick, L. B.(1987). *Education and Learning to Think*. Washington, D.C: National Academy Press.
- Rozimela, Y & Anwar, D (2020) *Pengaruh Collaborative Writing dan Peer Feedback terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Menengah Atas*. Laporan Penelitian UNP
- Sato, M. (2014). *Reformasi Sekolah Konsep dan Praktek Komunitas Belajar* Jakarta Pelita
- Snyder, L.G., & Snyder, M. J. (2008). Teaching critical 188 thinking & problem solving skills. *The DeltaPi Epsilon Journal*, L(2), 90-99. <https://doi.org/10.1023/A:1009682924511>
- Wahyudin, D., Rusman, R., & Rahmawati, Y. (2017). Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan*, c 2(1)